

STRATEGI INTEGRASI PENDIDIKAN PERKEBUNAN UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA BENGABING

M Sani Hafiz Rusydi

¹²³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera

hafizrusydi95@gmail.com

Abstrak

Pendidikan berbasis potensi lokal di sektor perkebunan memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Artikel ini membahas strategi integrasi pendidikan perkebunan di Desa Bengabing sebagai upaya meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kewirausahaan masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat dan pelaku perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan formal melalui kurikulum tematik, pendidikan nonformal berupa pelatihan dan sekolah lapang, serta kemitraan produktif antara lembaga pendidikan, kelompok tani, pemerintah desa, dan pihak eksternal mampu meningkatkan keterampilan teknis, diversifikasi usaha, dan mencetak wirausaha muda di sektor perkebunan. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi kelembagaan dan dukungan pihak eksternal. Artikel ini merekomendasikan penguatan kurikulum berbasis potensi lokal, peningkatan pelatihan dan pendampingan, pengembangan kewirausahaan masyarakat, optimalisasi kemitraan strategis, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Penerapan strategi ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat desa yang mandiri, produktif, dan berdaya saing di sektor perkebunan.

Kata kunci: pendidikan perkebunan, pemberdayaan ekonomi, wirausaha muda, Desa Bengabing, potensi lokal

ABSTRACT

Local potential-based education in the plantation sector plays a vital role in empowering village communities economically. This article explores strategies for integrating plantation education in Desa Bengabing to enhance skills, productivity, and entrepreneurship among residents. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design, utilizing interviews, observation, and documentation involving community members and plantation actors. Findings indicate that integrating formal education through thematic curricula, non-formal education via training and farmer field schools, and productive partnerships between educational institutions, farmer groups, village government, and external stakeholders

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

effectively improves technical skills, diversifies local businesses, and develops young entrepreneurs in the plantation sector. The success of this strategy largely depends on institutional synergy and external support. The article recommends strengthening local-potential-based curricula, enhancing training and mentorship programs, fostering community entrepreneurship, optimizing strategic partnerships, and conducting continuous monitoring and evaluation. Implementing these strategies is expected to create an independent, productive, and competitive village community in the plantation sector.

Keywords: plantation education, economic empowerment, young entrepreneurs, Desa Bengabing, local potential

A. PENDAHULUAN

Desa Bengabing merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik agraris dengan potensi utama di sektor perkebunan. Meskipun sektor ini berperan penting dalam menopang ekonomi masyarakat, kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan belum optimal. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya masih ditandai dengan tingkat pendapatan yang rendah dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta teknologi pertanian modern.

Potensi perkebunan di wilayah pedesaan Indonesia cukup besar, mengingat sebagian besar memiliki lahan subur, tenaga kerja melimpah, dan pengalaman turun-temurun dalam pengelolaan tanaman perkebunan.¹ Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi kendala utama dalam pengelolaan perkebunan. Petani sering kali belum memahami praktik budidaya yang efisien dan berkelanjutan, serta belum memiliki kemampuan manajerial untuk meningkatkan nilai tambah produk (Syafuddin & Meidina, 2024).

Dalam konteks ini, integrasi pendidikan perkebunan menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara potensi sumber daya dan kemampuan masyarakat. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal seperti pelatihan teknis, sekolah lapang, dan program literasi digital dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha perkebunan secara produktif dan berdaya saing (Anam & Soedarto, 2022).

Selain itu, kebijakan pemerintah juga menekankan pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan, pelaku usaha, dan masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia sektor perkebunan. Melalui integrasi pendidikan yang terarah, masyarakat Desa Bengabing dapat mengoptimalkan potensi lokalnya menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan perkebunan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi

¹Koiruman, J. A., Oktaviani, S., Puspita Sari, D., Pebriyanti, T., Mahmudi, I., & Hermiza, E. (2023). *Potensi Pengembangan Komoditas Perkebunan Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa (Studi pada Desa Kelumpang Jaya, Kabupaten Banyuasin)*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 5(4), 1015–1024. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4025>

juga instrumen pemberdayaan ekonomi yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Strategi integrasi pendidikan perkebunan dapat diterapkan di Desa Bengabing, Dalam strategi tersebut terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, bahwa integrasi pendidikan baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun kurikulum yang relevan terbukti meningkatkan kapasitas petani atau kelompok masyarakat dalam pengelolaan agribisnis. Misalnya, studi dalam konteks pendidikan pertanian menyebut bahwa edukasi teknologi hidroponik meningkatkan kepercayaan diri dan praktik modern petani. Selain itu, pemberdayaan petani melalui pelatihan dan pendampingan terbukti meningkatkan produktivitas serta pendapatan kelompok hortikultura di wilayah pedesaan. Dengan demikian, untuk Desa Bengabing yang memiliki potensi perkebunan namun masih menghadapi hambatan kapasitas manusia dan pasar, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi integrasi pendidikan perkebunan menjadi krusial. Strategi tersebut bukan hanya harus berfokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kewirausahaan, akses pasar, dan kelembagaan lokal agar dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat menjadi nyata dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk memahami strategi integrasi pendidikan perkebunan di Desa Bengabing. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan komprehensif dalam konteks sosial yang spesifik.²

Penelitian ini dilakukan di Desa Bengabing, dengan subjek penelitian meliputi masyarakat desa dan pelaku perkebunan. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai kondisi sosial dan ekonomi serta praktik pendidikan perkebunan di desa tersebut.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi implementasi pendidikan perkebunan dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Bengabing.

² Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Perkebunan Potensi Integrasi

Integrasi pendidikan perkebunan dapat dimaksimalkan melalui kekuatan kelembagaan lokal seperti sekolah, kelompok tani, dan pemerintah desa yang berfungsi sebagai titik awal pengembangan kapasitas masyarakat dan pengelolaan potensi perkebunan. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga lokal dan pengetahuan adat memiliki peran penting dalam memperkuat sistem benih maupun manajemen komoditas di daerah terpencil. Lebih lanjut, keterlibatan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, dinas pertanian, dan LSM memperkuat transfer pengetahuan, teknologi, serta jaringan pemasaran bagi petani atau pekebun. Contoh di Indonesia: studi mengungkap bahwa kolaborasi multi-pemangku kepentingan dan jaringan komunikasi yang baik membantu penguatan ekonomi kelembagaan petani skala kecil.³ Dengan demikian, integrasi pendidikan perkebunan yang memanfaatkan kelembagaan lokal serta kemitraan eksternal menempatkan masyarakat desa sebagai pelaku aktif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis perkebunan, bukan hanya sebagai penerima bantuan.

B. Strategi Implementasi Integrasi Pendidikan Perkebunan

Strategi implementasi integrasi pendidikan perkebunan mencakup tiga jalur utama:

- pendidikan formal**, di mana kurikulum tematik tentang perkebunan dimasukkan ke dalam struktur sekolah atau lembaga pendidikan tinggi; penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal dan pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh dan petani.
- mencakup pelatihan teknis, workshop, sekolah lapang petani yang terbukti dapat meningkatkan minat dan kemampuan generasi muda petani serta meningkatkan kapasitas petani dalam praktik nyata di lapangan.
- kemitraan produktif**, yakni kolaborasi antara lembaga pendidikan, koperasi, dan pelaku usaha perkebunan yang memungkinkan akses teknologi, pasar, dan modal bagi petani kecil melalui model kemitraan agribisnis yang telah terbukti meningkatkan kesejahteraan petani.

Dengan demikian, integrasi ketiga jalur itu diharapkan menciptakan sinergi antara pendidikan, praktek, dan ekonomi sehingga masyarakat desa dapat diberdayakan melalui sektor perkebunan secara berkelanjutan.

C. Integrasi pendidikan perkebunan terhadap pemberdayaan ekonomi

Integrasi pendidikan perkebunan berpotensi signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui dua dampak utama:

³ Anggreny, S., Sumardjo, Djuara P. L., & Syahyuti. (2023). The role of stakeholders in strengthening communication networks to foster farmers' economic institutions. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, <https://doi.org/10.51852/rzdpjx51>

1. **Peningkatan Keterampilan dan Produktivitas** Pelatihan teknis dan pendidikan berbasis potensi lokal terbukti meningkatkan keterampilan petani, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Sebagai contoh, program pelatihan di Kalampangan, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa pelatihan dan keterampilan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi komunitas pertanian.⁴ Selain itu, program "Makmur" yang diluncurkan oleh Pupuk Indonesia pada 2021 berhasil meningkatkan produktivitas tanaman seperti kopi hingga 48% melalui pendampingan teknis dan akses ke input pertanian yang lebih baik Pupuk Indonesia.
2. **Diversifikasi Usaha Masyarakat** Pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha sampingan, meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Studi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa metode pertanian terpadu dan pelatihan petani berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan pertanian (Apriyanto et al., 2023). Selain itu, program "Cool Agripreneur" yang dilaksanakan oleh FAO dan pemerintah Indonesia sejak 2024 bertujuan untuk menarik minat generasi muda dalam agribisnis melalui pelatihan kewirausahaan pertanian.

Dengan demikian, integrasi pendidikan perkebunan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan produktivitas, tetapi juga mendorong diversifikasi usaha, yang pada gilirannya memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

⁴ Tiawon, H., & Zakiah, W. (2024). Agricultural economic sustainability with support for training programs, work skills, community needs for business actors in Kalampangan, Central Kalimantan. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 2(3). <https://doi.org/10.55927/ijems.v2i3.11157>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis, analisis lapangan, dan telaah terhadap potensi lokal Desa Bengabing, dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi pendidikan perkebunan merupakan pendekatan efektif dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Model integrasi ini menggabungkan aspek pendidikan formal, nonformal, dan kemitraan produktif untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sektor perkebunan.

Pertama, Pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum tematik berbasis potensi lokal memberikan dasar konseptual bagi peserta didik untuk memahami ekosistem perkebunan dan nilai ekonominya. Sekolah dan lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap potensi ekonomi sektor ini sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.

Kedua, pendidikan nonformal melalui pelatihan teknis, workshop, dan sekolah lapang petani memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis masyarakat. Petani memperoleh kemampuan baru dalam budidaya, pengolahan hasil, serta manajemen usaha tani yang lebih efisien. dampak positifnya terlihat pada meningkatnya produktivitas, kualitas hasil perkebunan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Ketiga, kemitraan produktif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah desa, dinas pertanian, perguruan tinggi, LSM, koperasi, dan sektor swasta menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kolaborasi ini memperkuat jaringan produksi dan distribusi hasil perkebunan serta membuka akses masyarakat terhadap teknologi, pasar, dan modal usaha.

Selain peningkatan keterampilan dan produktivitas, integrasi pendidikan perkebunan juga mendorong diversifikasi usaha ekonomi masyarakat. Masyarakat Desa Bengabing mampu mengembangkan usaha turunan seperti pengolahan produk perkebunan, pemasaran digital, dan agrowisata berbasis komunitas. Program pendidikan dan pelatihan ini juga mendorong lahirnya wirausaha muda perkebunan, yang berperan sebagai agen perubahan dalam pembangunan ekonomi desa.

Dari sisi sosial, strategi ini memperkuat nilai gotong royong, kerja sama lintas generasi, serta semangat kemandirian masyarakat. Sementara dari sisi ekonomi, strategi ini berdampak pada peningkatan pendapatan, pengurangan angka pengangguran, dan peningkatan daya saing produk lokal di pasar regional.

Dengan demikian, integrasi pendidikan perkebunan terbukti menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan masyarakat desa yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi. Implementasi berkelanjutan dengan dukungan kelembagaan, inovasi pembelajaran, dan kemitraan lintas sektor sangat diperlukan agar dampaknya semakin luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Koiruman, J. A., Oktaviani, S., Puspita Sari, D., Pebriyanti, T., Mahmudi, I., & Hermiza, E. (2023). *Potensi Pengembangan Komoditas Perkebunan Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa (Studi pada Desa Kelumpang Jaya, Kabupaten Banyuasin)*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 5(4), 1015-1024. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4025>
- Syafuddin, K., & Meidina, A. P. (2024). *Collaboration to Build Resilient Farmers' Human Resources: Digital Literacy Program in Agriculture as a Joint Education Effort*. Wimaya, 4(2), 45-55. <https://doi.org/10.33005/wimaya.v4i02.88>
- Anam, K., & Soedarto, T. (2022). *Efforts to Encourage Development of Sustainable Modern Agriculture Through Empowerment of Farmer Group*. Agricultural Science, 5(2), 91-102. <https://doi.org/10.55173/agriscience.v5i2.70>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Anggreny, S., Sumardjo, Djuara P. L., & Syahyuti. (2023). The role of stakeholders in strengthening communication networks to foster farmers' economic institutions. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, <https://doi.org/10.51852/rzdpjx51>
- Tiawon, H., & Zakiah, W. (2024). Agricultural economic sustainability with support for training programs, work skills, community needs for business actors in Kalampangan, Central Kalimantan. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 2(3). <https://doi.org/10.55927/ijems.v2i3.11157>